

Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh

Munzahri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
munzahri@gmail.com

Abstract

Extracurricular activities are learning activities that are held outside of class hours which are arranged with the need for knowledge, development, guidance and habituation of students to have basic supporting knowledge. The purpose of this study was to determine the implementation of character development through religious extracurricular activities and to determine the supporting and inhibiting factors of character development through religious extracurricular activities in Banda Aceh City Senior High School. This research was conducted a field study using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. From the research conducted by the researcher, the results obtained are that the implementation of character development through religious extracurricular activities held by the Banda Aceh City Senior High School is praying together and reading yasin, zuhur prayer obligatory in congregation, reading and writing program of the Qur'an, activities Islamic holidays, sharing Friday programs. The supporting factors for character development through religious extracurricular activities include support from teachers and school principals as well as enthusiasm from school residents, and adequate facilities and infrastructure, while obstacles in these activities of course exist such as there are still some students who do not take part in these activities and also some facilities. inadequate infrastructure if there are larger activities such as isra' mi'raj and the commemoration of the Prophet's birthday.

***Keywords:** Character Development, Extracurricular Activities, Religion.*

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Untuk itu,

dibutuhkan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan mendukung tercapainya cita-cita bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di atas, pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian (memasukkan) pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda lagi.

Selain itu, perlu juga dipahami bahwa pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari perspektif politik, birokrasi maupun ditinjau secara akademik. Secara birokratis, program 100 hari kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025.¹

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik, sehingga ini menjadikan peserta didik yang mempunyai sikap dan karakter yang diharapkan dalam kehidupannya.²

Keberhasilan pendidikan karakter merupakan hal yang utama dan menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan untuk mendidik peserta didik. Bahkan dalam perkembangan sejarah umat manusia, pendidikan karakter sebagai penyaring dan sebagai kontrol perkembangan peradaban modern yang berujung bebas nilai, jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam.³

¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 3.

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 400.

³ Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 54-55.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disusun dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang. 9 Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (1) memenuhi kebutuhan kelompok; (2) menyalurkan minat dan bakat; (3) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran; (4) mengikat para siswa disekolah; (5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah; (6) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial; (7) mengembangkan sifat-sifat tertentu; (8) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal; (9) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.⁴

Sekolah SLTA Kota Banda Aceh termasuk sekolah yang memiliki keunggulan yang berbasis Islami, artinya para siswa diajarkan banyak hal tentang perilaku terpuji, sifat saling menghargai, bersikap ksatria dan bertanggung jawab melalui pelajaran-pelajaran keagamaan tambahan sebagai program unggulan, antara lain; bersalaman dengan dewan guru pada saat memasuki perkarangan sekolah, tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai, pembacaan doa, melafalkan almaul husna serta shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung dalam pembentukan karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki ketahanan mental dan juga spiritual. Selain itu juga memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik, sehingga banyak masyarakat atau orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di SLTA Kota Banda Aceh.

Idealnya, di SLTA Kota Banda Aceh atau sekarang juga disebut SMA, pengembangan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka dan keagamaan, nilai karakter yang dapat dikembangkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.

Tetapi kenyataannya, dari observasi penulis di beberapa SLTA Kota Banda Aceh pada awal semester, sebagian sikap dan tingkah siswa di sekolah ini masih ada yang kurang disiplin pada saat kehadiran di sekolah dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan tidak taat pada peraturan yang telah ditetapkan gurunya dan tidak patuh terhadap guru disekolah tersebut. Seperti memberi nasehat, bimbingan dan

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182.

teguran. Namun masih banyak juga siswa tersebut terpengaruh dengan arus globalisasi, lingkungan luar sekolah dan juga pengaruh teman sebaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca.⁵

Dengan kata lain, penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang tampak dan sebagainya.⁶ Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan inteprestasi tentang arti data itu sendiri.

Dalam perspektif pendekatan dan jenis penelitian, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas implementasi pendidikan karakter di SMAN 11 dan SMAN 3 Banda Aceh, yang meliputi implementasi nilai-nilai karakter, faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C. 1. Implementasi Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh

Menurut Lickona pendidikan karakter agar berjalan efektif dengan tiga desain, pertama, desain berbasis kelas yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desain berbasis sekolah, yang berusaha membangun

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 78

⁷ Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang" 2, no. 8 (2013): hlm. 527.

kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ketiga, desain berbasis komunitas.⁸

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan juga memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.⁹

Pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahap terhadap siswa. Selain itu perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus agar para siswa terbiasa untuk menjalankan kegiatan agama dan memiliki sikap yang baik. Dalam upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun analisis dari masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan karakter pada kegiatan doa bersama dan baca Yasin.

Mengawali aktifitas pembelajaran diawali dengan berdoa bersama-sama merupakan bagian dari upaya pihak sekolah dalam pengembangan karakter siswa. Dengan adanya pembiasaan doa bersama sebelum mengawali kegiatan belajar akan dapat membentuk karakter siswa yaitu *Salimul Aqidah* atau aqidah yang bersih. Dengan adanya aqidah yang benar akan dapat menghindari siswa dari perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam doa bersama diajarkan bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang hanya mampu berusaha dengan sungguh-sungguh akan tetapi hasilnya tetap Allah Swt yang menentukannya. Oleh karena itu manusia hendaklah berdoa meminta kepada Allah karena sesungguhnya Allah maha pengabul segala doa.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 155.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

Dengan adanya doa bersama-sama dapat menanamkan kemurnian dalam aqidah bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang taaterhadap segala ketentuannya.

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharapkan ridha Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Kegiatan do'a bersama di sekolah secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap para siswa. Mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan hilang begitu saja. Artinya, dengan latihan disiplin dalam kegiatan do'a bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu di tengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya.

Disini anak di latih dan di bina, ada yang menjadi imam yasin tahlil dan juga ada yang menjadi jamaahnya. Sebab melihat kondisi akhir-akhir ini para generasi muda banyak melupakan dan ada yang tida siap jika ditunjuk oleh masyarakat sebagai imam yasin dan tahlil. maka pihak sekolah mewajibkan kepada semua siswa-siswi SLTA Kota Banda Aceh untuk mengikuti kegiatan ini.

Dari penjelasan di atas terpadat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda

Aceh dengan yang di paparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁰

Mengenai tahapan proses pembentukan karakter, Ary Ginanjar memberikan tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan pertama dimulai dengan adanya metode relaksasi, fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, dan menjaga kefitrahan suara hati.¹¹

Kemudian Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani aari namanama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerrja sama.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah seperti membaca asmaul husna, shalat, tadarus Al-Qur'an, dan lain-lain dapat membentuk, membangun, membina karakter siswanya menjadi lebih religius, dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah dapat menumbuhkan karakter yang religius tersebut, seorang siswa yang terbiasa mengamalkan perilaku, sikap yang religius secara terus menerus akan memiliki karakter yang religius pula. Peneladanan yang diberikan oleh bapak/ibu guru di sekolah dapat dijadikan

¹⁰ Sutjipto, "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 5, September 2011, hlm. 505.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 283.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

uswatun hasanah oleh siswanya agar memiliki karakter yang religius sesuai yang dicontohkan oleh gurunya.

b. Pengembangan karakter pada kegiatan shalat zuhur wajib berjama'ah

Dalam menjaga shalat agar tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah memiliki makna yang cukup dalam bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu pihak SLTA Kota Banda Aceh menerapkan pembiasaan terhadap siswa yakni kegiatan shalat zuhur wajib berjama'ah. Dengan adanya kewajiban shalat zuhur berjama'ah tersebut melalui pembiasaan dapat menanamkan karakter bagi siswa yaitu *harisun a'la waqtihi* atau pandai dalam menjaga waktu. Dalam hal ini menjaga waktu merupakan hal yang penting karena dapat membedakan mana waktu yang digunakan untuk urusan dunia dan mana waktu yang digunakan untuk urusan akhirat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dengan adanya pembiasaan shalat zuhur wajib berjama'ah dapat membentuk karakter religius, tanggung jawab, disiplin dan dapat diterapkannya diluar lingkungan sekolah karena sudah terbiasa. Selain itu pembiasaan shalat zuhur wajib berjama'ah dapat menanamkan nilai Islam bahwa menjaga shalat wajib berjama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan.

Nilai utama dalam shalat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, shalat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. Setiap shalat memiliki waktunya sendiri, dan satu shalat (misalnya ashar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'i. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam shalat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat.

Shalat zuhur berjamaah dilakukan setiap harinya di sekolah. Dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah tertanam nilai religius, disiplin dan tanggung jawab Nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah yaitu peserta didik melakukan kewajiban sebagai umat beragama islam. Nilai disiplin yang ditanamkan dalam shalat zuhur berjamaah yaitu

peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan demikian, sangat diharapkan peserta didik untuk tetap melaksanakan shalat tepat waktu di manapun berada.

Nilai tanggung jawab yaitu peserta didik akan dikenakan sanksi apabila tidak mengikuti atau melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Peserta didik harus menanggung apa yang telah diperbuatnya.

c. Pengembangan karakter pada program baca tulis al-Qur'an atau BTQ

Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ merupakan program yang dilaksanakan oleh SLTA Kota Banda Aceh sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa dengan mempelajari ilmu tentang membaca dan menulis al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap siswa. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap muslim. Dengan berpegang teguh terhadap al-Qur'an akan mendatangkan kemudahan dan ketenangan dalam setiap urusannya. Oleh karena itu agar dapat mempelajari al-Qur'an dengan baik maka terlebih dahulu mempelajari cara membaca dan menulisnya.

Dengan adanya program baca tulis al-Qur'an atau BTQ dapat menanamkan nilai karakter bagi siswa. Adapun karakter yang terbentuk dari program baca tulis al-Qur'an atau BTQ adalah *muthaqqaful fikri* atau cerdas dalam berfikir. Dengan mempelajari al-Qur'an terlebih dahulu akan dapat mendatangkan kecerdasan bagi pemiliknya. Oleh karena itu memahami al-Qur'an dengan baik akan membuka jalan untuk mempelajari ilmu yang lain.

Adapun nilai karakter pada program baca tulis al-Qur'an atau BTQ adalah siswa terlatih untuk disiplin dan juga tanggung jawab, karena siswa akan selalu mengulang agar cepat bisa membaca al-Qur'an.

d. Pengembangan karakter pada kegiatan hari besar Islam

Selanjutnya pengembangan karakter bagi siswa dilakukan melalui adanya peringatan hari besar Islam. Hari besar Islam merupakan momentum yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam karena apa yang diajarkan sesuai dengan hari yang diperingati. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw,

peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, kegiatan kegiatan ramadhan pada bulan ramadhan dan acara penyembelihan hewan qurban pada hari raya idul adha.

Adapun karakter yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah disesuaikan dengan tema acara peringatan tiap hari besar Islam tersebut. seperti pada acara memperingati maulid Nabi Saw dapat menanamkan kecintaan terhadapnya. Dengan demikian siswa dapat memahami suri tauladan beliau sebagai uswatun hasanah bagi umat muslim. Dengan demikian maka terbentuklah karakter religius yaitu *matinul hhuluq* (akhlak yang kokoh). Selain itu karakter religius juga dapat terbentuk dari peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw. Adapun kegiatan yang lain seperti pondok ramadhan dan penyembelihan hewan qurban akan dapat membekali siswa pengetahuan yang lebih akan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam juga dibentuk kepanitiaan sehingga tugas bisa dijalankan sesuai dengan pembagian masing-masing. Dalam kaitan ini, kegiatan peringatan hari besar Islam juga mengajarkan para siswa menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, siswa akan belajar untuk menjadi orang yang benar-benar mengemban amanah yang telah diberikan kepadanya. Misalnya, siswa yang dalam kepengurusan konsumsi, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh bagaimana mengatur konsumsi dalam kegiatan tersebut sehingga sesuai dengan apa yang mereka harapkan bersama. Karena tanpa adanya rasa tanggung jawab bisa saja acara demikian tidak akan berjalan lancar. Jika dilihat lebih jauh, tanggung jawab disini bukan hanya tanggung jawab bagi dirinya, tapi juga tanggung jawab bagi teman-temannya bahkan tanggung jawab bagi masyarakat sekitar. Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Kemampuan siswa untuk bertanggung jawab akan mengantarkannya sebagai pribadi yang profesional dan menghargai tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Selain itu, tanggung jawab yang telah diberikan atau dibagikan kepada panitia juga akan mengantarkan mereka menjadi orang yang lebih percaya

diri. Sikap percaya diri atau optimis juga perlu dikembangkan, karena siswa harus dibangun karakternya agar mereka mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan atau mencapai harapan dan tugas mereka. Percaya diri juga menjadi penting karena bisa menjadi faktor untuk meraih keberhasilan mereka masing-masing.

e. Pengembangan karakter pada program Jum'at berbagi

Program Jum'at berbagi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh SLTA Kota Banda Aceh sebagai upaya yang dilakukan agar dapat membentuk karakter religius siswa. Program Jum'at berbagi merupakan momentum untuk membangkitkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama. Pada program tersebut siswa beserta guru dan karyawan yang memiliki rizki lebih dihimbau untuk membawa makanan ke sekolah dan dikumpulkan pada satu tempat. Kemudian hasil makanan yang dikumpulkan tersebut diberikan kepada siswa yang membutuhkan.

Adapun karakter religius yang terbentuk dari program Jum'at berbagi adalah *nafi'un lighoirihi* atau bermanfaat untuk orang lain. Seorang hendaklah dapat bermanfaat bagi orang lain. Dengan bermanfaat bagi orang lain maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki karakter religius. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *nafi'un lighoirihi* atau bermanfaat untuk orang lain merupakan salah satu kriteria dimana seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius.

Nilai karakter yang terbentuk pada program jum'at berbagi yaitu sikap peduli sosial, yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Siswa melakukannya dengan menginfakkan uang untuk keperluan di sekolah, seperti menyumbang ke masjid, yayasan panti asuhan atau menjenguk kawan yang sakit.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak dapat terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitupula kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung program

ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan Tap MPR RI dan GHBN diantaranya: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, memiliki manajemen pengelola yang baik, adanya semangat pada diri peserta didik, adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta peserta didik itu sendiri, dan adanya tanggung jawab, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Sarana dan prasarana kurang memadai, dalam pengelolaan cenderung kurang terkoordinir, peserta didik kurang responsif dalam mengikuti kegiatan, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan peserta didiknya sendiri, dan kurang adanya tanggung jawab.¹³

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak dapat terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitupula kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

Apabila membahas mengenai faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh maka sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh peneliti bahwa faktor pendukungnya yang pertama adalah adanya pendampingan yang melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh. Dengan adanya pengawasan oleh semua guru akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa dan agar dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa.

Adapun faktor pendukung yang kedua dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam upayanya melakukan dan kordinasi dengan jajarannya beserta para guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Adapun faktor pendukung yang ketiga dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh.

¹³ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hlm.136

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matta bahwa pembentukan karakter yang dilaksanakan memiliki beberapa kaidah terkait penerapannya, yaitu kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi intristik dan pembimbing. Dalam hal ini adanya pendampingan semua pihak dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian yang sangat penting terutama dalam adanya kebertahapan dan pembimbingan dalam memberikan arahan dalam kegiatan keagamaan. Selain itu motivasi dari guru agama dalam hal ini sangatlah penting sebagai pembimbing. Dari adanya proses yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan pemahaman keagamaan bagi siswa.

Selain itu sebagaimana dengan apa yang dikemukakan menurut Walgito, ada tiga cara yang dilakukan agar dapat membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu pembentukan karakter dapat dilakukan dengan adanya suatu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan. Dengan demikian karakter siswa SLTA Kota Banda Aceh dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan memberikan pemahaman terhadap siswa secara bertahap yakni sedikit demi sedikit. Dengan adanya pembiasaan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit dapat memberikan siswa pemahaman tentang keagamaan yang dipraktikkan dalam kegiatan sekolah yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain adanya faktor pendukung implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh, maka terdapat pula faktor yang menjadi penghambat. Adapun faktor yang menjadi penghambat implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh adalah masih ada sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut disebabkan karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian kesadaran yang dimiliki oleh siswa sangatlah sedikit untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor kedua yang menjadi faktor penghambat adalah ada sebagian sarana prasarana yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kegiatan keagamaan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan yang melibatkan jumlah seluruh siswa seperti pada peringatan Isra' Mi'raj, maulid Nabi yang melibatkan siswa dalam satu waktu sehingga para siswa berkumpul jadi satu di lapangan karena sarana dan prasarana yang terbatas sehingga apabila terjadi faktor alam seperti hujan maka kegiatan keagamaan tersebut bisa terhambat.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan dengan beberapa pembahasan yang telah dikemukakan pada bab dua pada kajian teori bahwa sebagaimana menurut Brooks dan Gooble bahwa pengembangan karakter disekolah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang tepat untuk dianggap sebagai pembentuk karakter. Dalam hal ini pihak SLTA Kota Banda Aceh memberikan wadah bagi siswa agar terbentuk suatu karakter yang baik sehingga para siswa dapat terbebas dari pengaruh yang tidak baik dari luar.

Konsep keagamaan yang bersumber dari doktrin dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya. Konsep rutinitas shalat sunah dan shalat wajib di sekolah agar dapat dilaksanakan, maka membutuhkan keteladanan sehari-hari di sekolah maupun di rumahnya masing-masing peserta didik. Konsep itu berarti menjelaskan definisi secara rinci setiap ritualitas keagamaan baik dengan model induktif dan deduktif kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan membutuhkan prosedur tahapan melaksanakan program-program yang telah menjadi muatan sekolah.¹⁴

Dalam hal ini sebagian besar perkembangan anak berasal dari lingkungan keluarga terutama orangtua. bahkan dapat dikatakan bahwa keluargalah yang akan menentukan keyakinan yang akan dimiliki oleh anak. Selain itu keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor yang lain yang juga mendominasi bagi

¹⁴ Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, hlm. 204.

perkembangan anak seperti pengaruh lingkungan sekitar. Dalam hal ini pihak sekolah menjalin komunikasi dengan pihak masjid yang berada di sebelah sekolah agar terbentuk lingkungan yang agamis di sekitar sekolah. Dengan demikian pihak sekolah membekali siswa dalam hal pengembangan karakter religius agar dapat tertanam pada siswa agar dapat membekali diri menghadapi lingkungan diluar sekolah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh berjalan dengan baik dan efektif, yang terdiri doa bersama sebelum memulai pelajaran yang dipimpin dari pusat atau kantor dan diikuti oleh seluruh siswa sebelum memulai pelajaran dan baca yasin pada hari jumat, kegiatan shalat zuhur wajib berjama'ah yang harus diikuti oleh siswa. Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ sebagai bekal bagi siswa dalam mendalami al-Qur'an. Kegiatan hari besar Islam yang diadakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan momentum yang ada. Program Jum'at berbagi yakni para siswa yang memiliki rizki lebih agar menginfakkan uang untuk keperluan di sekolah, seperti menyumbang ke masjid, yayasan panti asuhan atau menjenguk kawan yang sakit.

Adapun faktor pendukung pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SLTA Kota Banda Aceh terdiri dari adanya pendampingan yang melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan, Kepemimpinan kepala sekolah dengan melakukan upaya dan kordinasi yang cukup baik dengan jajarannya serta mendukung dan atusias dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor hambatan yaitu masih ada sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan masih ada sebagian sarana prasarana yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kegiatan keagamaan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti peringatan hari besar Islam karena sekolah belum memiliki aula untuk menampung seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang" 2, no. 8 (2013).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.